

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Modal

a. Pengertian Modal

Modal dalam pengertian ini dapat dikatakan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Mungkin banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukan segalanya dalam menjalankan usaha, tetapi dalam menjalankan usaha uang sangatlah dibutuhkan, tetapi perlu diketahui bahwa keberadaan uang dalam menjalankan usaha sangatlah penting tetapi bagaimana mengelola modal secara baik hingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2009)

Sedangkan menurut Riyanto (2010), pengertian modal usaha adalah sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit yang dimaksud sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif. Pengertian modal konkrit yaitu modal aktif yang berarti dapat dilihat secara kasat mata atau terwujud. Yang termasuk modal konkret meliputi bahan baku, tempat, mesin, gudang dan bentuk sarana prasarana lainnya. Sedangkan yang dimaksud modal abstrak (modal pasif) yaitu kebalikan dari modal konkret dimana tidak dapat terlihat secara kasat mata. Meskipun demikian, modal

ini juga penting untuk keberlangsungan perusahaan seperti *skill* tenaga kerja, hak cipta dan hak pendirian.

b. Macam-macam Modal Usaha

Didalam suatu usaha masalah modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha yang telah didirikan. Menurut Nurfiana (2018), modal dapat dibagi sebagai berikut :

1) Modal Tetap

Adalah modal yang memberikan jasa untuk proses produksi dalam jangka waktu yang relatif lama dan tidak terpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi.

2) Modal Lancar

Adalah modal memberikan jasa hanya sekali dalam proses produksi, bisa dalam bentuk bahan-bahan baku dan kebutuhan lain sebagai penunjang usaha tersebut.

Adam Smith adalah ahli ekonomi yang menulis buku "*The Wealth of Nation*" dalam Sadono (2008) juga membedakan modal menjadi dua jenis yaitu *fixed capital* dan *circulating capital*. Perbedaan ini didasarkan atas criteria sejauh mana suatu unsur modal itu terkonsumsi dalam jangka waktu tertentu (misal satu tahun). Jika suatu unsur modal itu dalam jangka waktu tertentu hanya terkonsumsi sebagian sehingga hanya sebagian kecil nilainya menjadi susut, maka unsur ini disebut *fixed capital* (misal mesin, bangunan, dan sebagainya). Tetapi jika unsur modal terkonsumsi secara total, maka ia disebut *circulating capital* (misal tenaga kerja, bahan mentah dan sarana produksi). Karena modal

bisa berbentuk macam-macam, mustahil untuk mengukurnya secara langsung dalam arti fisik.

2. Jam Kerja

a. Pengertian Jam Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jam kerja ialah keseluruhan waktu atau total jam kerja yang digunakan pedagang dalam menjajakan dagangannya.. Mantra (2003), juga berpendapat bahwa jam kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja. Dalam hal ini apabila semakin tinggi jam kerja atau waktu untuk membuka usaha semakin lama, maka besar kemungkinan *omzet* yang akan diterima oleh pedagang akan semakin besar, sehingga kesejahteraan pedagang akan ikut meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Semakin tinggi jam kerja yang digunakan pedagang untuk membuka usahanya, maka peluang untuk mendapatkan *omzet* yang diterima pedagang akan semakin tinggi, sehingga kesejahteraan pedagang akan terpelihara dan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Lamanya seseorang untuk bekerja sehari secara baik pada umumnya 6-8 jam dan sisanya 16- 18 jam digunakan untuk keluarga, masyarakat, istirahat dan lain- lain yang sifatnya personal. Sehingga seseorang bisa bekerja dengan baik selama 40 sampai 50 jam, selebihnya apabila dipaksa untuk melakukan pekerjaan biasanya tidak efisien yang dapat menyebabkan produktivitas menurun.

Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan dapat dilaksanakan siang hari atau malam hari. Menurut Monika (2011), jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pekerja. Jam kerja meliputi berbagai hal berikut ini :

1. Lamanya seseorang mampu bekerja secara baik
2. Hubungan antara waktu kerja dengan waktu istirahat
3. Jam kerja sehari meliputi pagi, siang, sore dan malam.

b. Kriteria Pengurusan Jam Kerja yang Efektif

Menurut Su'ud (2007) menyatakan bahwa criteria-kriteria pengurusan waktu jam kerja yang efektif adalah sebagai berikut :

1. Memahami sepenuhnya pekerjaan yang akan dilaksanakan
2. Memberikan keutamaan kerja menurut kepentingan
3. Mendelegasikan pekerjaan-pekerjaan yang banyak
4. Mengawasi masalah berulah supaya tidak terjadi lagi
5. Menetapkan masa selesainya pekerjaan
6. Kegiatan yang tidak perlu supaya segera disingkirkan
7. Senantiasa menyadari nilai waktu dalam setiap pekerjaan yang dikerjakan
8. Mencatat hal-hal yang perlu dikerjakan di masa depan
9. Membentuk daftar penggunaan waktu kerja
10. Menilai keberhasilan kerja berdasarkan objektif pekerjaan
11. Mempunyai system arsip penyimpanan informasi yang lengkap.

3. Sikap Kewirausahaan

a. Pengertian Sikap Kewirausahaan

Sikap kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan atau kecondongan di dalam diri seorang wirausaha untuk berbuat atau bertindak secara tertentu di dalam menanggapi dunia usahanya dengan mendasarkan pada nilai-nilai tertentu. Seseorang memiliki sikap kewirausahaan yang tinggi mempunyai kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. Disamping kemauan yang keras, manusia yang mempunyai sikap mental wirausaha memiliki keyakinan yang kuat atas kekuatan yang ada pada dirinya.

Menurut Hantoro (2005), mendefinisikan sifat kewirausahaan adalah suatu sikap yang dimiliki oleh wirausaha yang setidaknya-tidaknya memiliki beberapa kriteria yaitu berkemauan keras dan pantang menyerah, berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi, jujur dan bertanggung jawab, memiliki ketahanan fisik dan mental, serta pemikiran yang konstruktif dan kreatif. Sedangkan definisi wirausaha sebagai orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan (Kasmir, 2007).

Maka perilaku kewirausahaan dapat diartikan sebagai kegiatan dan aktivitas dari seorang wirausaha yang selalu dibina oleh enam ciri utama yaitu percaya diri, selalu berani mengambil resiko, berorientasi tugas hasil, kepemimpinan dan berorientasi ke masa depan untuk tercapainya tujuan. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan ditandai oleh pola-pola tingkah laku antara lain inovatif, keberanian menghadapi resiko, ambisi mencari peluang.

b. Faktor yang Mempengaruhi Sifat Kewirausahaan

Mardiningsih dkk, (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku kewirausahaan yang harus dicermati untuk menjadi wirausaha yang berkualitas dan berbakat, yaitu :

1) Kemauan, keuletan dan ketekunan

Faktor ini merupakan persyaratan dasar untuk berhasilnya usaha di bidang apapun. Besar kecilnya tingktak kemauan, keuletan dan ketekunan seseorang hakekatnya ditentukan oleh nilai-nilai yang didapatnya dari pendidikan sejak dari tingkat sekolah dasar. Sehingga faktor ini merupakan proses yang panjang dan terus menerus.

2) Kemampuan dan keahlian

Faktor ini merupakan salah satu faktor yang dapat diusahakan melalui sarana pengajaran atau pelatihan. Kemampuan dan keahlian ini dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan pengajaran baik formal maupun nonformal.

3) Kesempatan

Kesempatan umumnya belum dapat ditangkap oleh sebagian orang. Kesempatan tdaklah datang dengan sendirinya, tetapi harus dicari dan terus dicari sehingga calon wirausaha mampu untuk menangkapnya dan menciptakan usaha-usaha baru sesuai dengan kondisi lingkungan. Melalui kesempatan yang ada hendaklah dapat mengambil prakarsa untuk berbuat dan mengambil tindakan, mana yang produktif tanpa mengandalkan bantuan orang lain.

4) Keteraturan, kecepatan kerja, dan ketaatan (disiplin)

Wirausaha tidak menggantungkan pada orang lain, tetapi inisiatif sendiri yang sangat menentukan usaha. Melalui keteraturan dan kecepatan kerja yang tinggi maka efisiensi dan produktifitas kerja dapat ditingkatkan. Untuk itu perlu adanya system pengolahan yang konsisten.

5) Keberanian menghadapi resiko dan ketidak pastian

Wirausaha tidak akan lepas dari resiko dan ketidak pastian. Seringkali orang hanya melihat dari sudut negatfnya saja, yaitu ketidak pastian seringkali membuahkan kegagalan. Tanpa berusaha dan berani mengambil resiko maka akan tetap terbelenggu pada kepastian, dan ini berarti hilangnya kesempatan untuk dapat berkembang secara maksimal.

6) Kesadaran sosial dan kemerdekaan

Kesadaran sosial adalah bahwa sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial seseorang tersebut tidaklah hidup sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan orang lain disekitarnya. Sebagai wirausaha, orang tersebut harus benar-benar menyadari bahwa mereka hidup di lingkungan masyarakat yang majemuk, masyarakat yang memiliki berbagai aspek kehidupan dan harus mampu untuk menyesuaikan. Kemerdekaan diartikan sebagai keyakinan dan keberanian untuk mempertahankan kepribadian yang dimilikinya.

7) Kapital atau pendanaan

Faktor terpenting yang berasal dari luar adalah pendanaan dalam memulai udaha baru atau perluasan usaha. Kapital ini pada hakikatnya

merupakan faktor terlengkap, pelancar, akselerator untuk kegiatan usaha yang termasuk masalah yang sangat mendesak untuk dipecahkan. Wirausaha perlu mencari berbagai alternatif bagaimana untuk memperoleh kapital dengan mempertimbangkan untung rugi, resiko dan masalah-masalah ekonomi lainnya.

4. Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor terpenting bagi setiap orang pelaku usaha. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup suatu usaha. Kemampuan suatu usaha untuk membiayai semua kegiatan yang mendukung berkelanjutan suatu usaha sangat berpengaruh dengan seberapa besar pendapatan usaha tersebut diperoleh. Pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi (Yuliana 2007). Selain itu Sherraden (2006), menyatakan bahwa pendapatan merupakan semua uang yang masuk dalam sebuah rumah tangga atau unit terkecil lainnya dalam suatu masa tertentu. Besarnya pendapatan seseorang tergantung pada jenis pekerjaannya, dan setiap orang yang bekerja/berusaha akan memperoleh pendapatan dengan jumlah yang maksimum agar memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Pendapatan total penghasilan yang diterima oleh pedagang atas prestasi kerjanya selama periode tertentu, misalnya harian, mingguan, ataupun tahunan (Sadono, 2006). Pendapatan dapat disebut juga dengan *income* dari seseorang yang diperoleh dari hasil transaksi jual-beli dan pendapatan diperoleh apabila

terjadi transaksi antara pedagang dengan pembeli dalam suatu kesepakatan harga bersama. Pendapatan sama halnya dengan keuntungan, keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Suatu pedagang dikatakan memiliki keuntungan apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut. Jika bernilai positif berarti pedagang tersebut memperoleh keuntungan atau pendapatan.

5. Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pada jaman penjajahan Belanda, Belanda membuat peraturan bahwa jalan raya dibangun harus menyediakan sarana untuk pejalan kaki, biasanya fasilitas pejalan kaki tersebut disebut dengan trotoar. Lebar trotoar bagi pejalan kaki adalah sebesar lima kaki, dimana satuan kaki digunakan untuk ukuran mayoritas bangsa Eropa. Setelah Indonesia merdeka, fasilitas pejalan kaki yang dibangun oleh Belanda dimanfaatkan oleh pedagang untuk berjualan. Tidak hanya trotoar tetapi emperan toko juga digunakan untuk tempat berjualan, pada saat itu bisa dikatakan sebagai pedagang emperan tetapi seiring berjalannya waktu bisa dikatakan pedagang kaki lima (Permadi, 2007)

Pedagang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang. Menurut Akhirudin (2003), pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal relatif sedikit berusaha untuk memasuki bidang produksi dan menawarkannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Pedagang kaki lima merupakan orang yang melakukan aktivitas berdagang yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan yang sah, terbatas oleh

kemampuan, bertempat dipusat keramaian dan tidak mempunyai izin usaha (Alma, 2006)

Alma (2006) mengungkapkan ciri- ciri pedagang kaki lima:

- a. Kegiatan berdagang tidak terorganisir secara baik
- b. Tidak mempunyai surat izin usaha
- c. Bertempat dipusat keramaian

Sesuai peraturan Daerah Kota Madiun Nomor 14 tahun 2012 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima menyebutkan tujuan penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima untuk memberikan kesempatan berusaha bagipedagang kaki lima melalui penetapan lokasi sesuai denan peruntukannya, menumbuh kembangkan kemampuan usaha pedagang kaki lima menjadi usaha ekonomi yang tangguh dan mandiri serta dapat mewujudkan kota yang bersih, indah dan tertib. Karena adanya regulasi baru Alun-alun bisa dimanfaatkan untuk berjualan PKL mulai pukul 12.00 WIB sampai 24.00 WIB.

6. Sektor Informal

Sektor informal adalah salah satu sektor ekonomi yang terdiri dari aktivitas unit usaha berskala kecil yang memproduksi dan mendistribusikan barang atau jasa yang mempunyai tujuan untuk menciptakan kesempatan kerja dan memperoleh pendapatan bagi dirinya yang dibatasi dengan faktor capital, baik fisik ataupun keterampilan. Aktivitas sektor informal perkotaan yang dengan dasar publik biasanya berbentuk perdagangan di jalanan, seperti pedagang kaki lima (PKL).

Sektor informal di perkotaan telah dijadikan pilihan masyarakat untuk bekerja bagi yang tidak memiliki keahlian dan kemampuan. Sector informal ini sudah menjadi peran yang penting dalam penciptaan lapangan kerja baru (Tjiptoherijanto, dalam Fernando, 2016)

Sector Informal mempunyai beberapa kekuatan, sebagai berikut:

- a. Secara garis umum, aktivitas sector informasi masih berbasis *agriculture* karena masih banyak komoditas- komoditas yang diolah dalam skala kecil.
- b. Sebagian besar industri kecil membuat produk –produk yang sederhana tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi tetapi hanya keahlian khusus yang dapat diperoleh dari sumber- sumber formal dan harganya yang relative murah.
- c. Pengusaha industri kecil dan rumah tangga menggunakan sumber modal pada uang sendiri atau modal pinjaman dari koperasi atau yang lain untuk modal usaha atau investasi.

Selain mempunyai kekuatan, sector informal juga mempunyai kelemahan atau kendala, dengan adanya kelemahan ini dapat menghambat sector informal dalam menjalankan usahanya. Kendala tersebut adalah keterbatasan modal, khususnya modal usaha, selain itu ada kendala yang lain seperti kesusahan dalam pemasaran, kesulitan mendapatkan bahan baku, keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pengetahuan mengenai menjalankan bisnis dan kurangnya penguasaan teknologi (Tambunan, 2002)

B. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya berperan sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rosetyadi Artistyan Firdausa, dkk (2013) Pengaruh modal awal, lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kios di pasar bintoro demak	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none">• Modal awal (X_1)• Lama usaha (X_2)• Jam kerja (X_3) Variabel Dependent : <ul style="list-style-type: none">• Pendapatan Pedagang (Y)	Hasil penelitian disimpulkan bahwa ketiga variabel bebas modal awal, lama usaha serta jam kerja secara bersama-sama mempengaruhi jumlah pendapatan barang di padar bintaro diterima. Secara parsial, variabel modal awal. Lama usaha dan jam kerja berpengaruh signifikan.
2.	Alfian Arif Adhiatma (2015) Pengaruh modal awal, lama usaha dan	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none">• Modal awal (X_1)• Lama usaha (X_2)• Jam kerja (X_3)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable independen modal

	jam kerja terhadap pendapatan kayu glondong di Kelurahan Karang Kebagusan Kabupaten Jepara	<p>Variabel Dependent :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan Kayu Glondong (Y) 	awal, lama usaha dan jam kerja bersama-sama mempengaruhi pendapatan kayu glondong diterima.
3.	<p>Danang faizal furqon (2017)</p> <p>Pengaruh modal usaha, lama usaha, dan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pengusaha lanting di lemah duwur, kecamatan kuwarasan kabupaten kebumen</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Modal usaha (X_1) • Lama usaha (X_2) • Sikap Kewirausahaan (X_3) <p>Variabel Dependent :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan pengusaha lanting (Y) 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan modal usaha terhadap pendapatan lanting, terdapat pengaruh positif dan signifikan lama usaha terhadap pendapatan lanting, terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan lanting, terdapat pengaruh signifikan modal usaha, lama usaha dan sikap kewirausahaan</p>

			secara bersama-sama terhadap pendapatan pengusaha lanting.
4.	Pupu Saeful Rahmat, dkk. (2018) Pengaruh modal kerja, perilaku kewirausahaan dan ketrampilan administrasi terhadap perkembangan usaha para pedagang di pasar baru Kota Kuningan.	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Modal kerja (X_1) • Perilaku Kewirausahaan (X_2) • Ketrampilan administrasi (X_3) Variabel Dependent : <ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan Usaha 	Hasil penelitian adalah modal kerja, perilaku kewirausahaan dan ketrampilan untuk mengelola administrasi bersama-sama mempengaruhi secara bersamaan untuk pengembangan usaha sektor informal di Pasar Baru – Kuningan.
5.	Wike Anggraini (2019). Pengaruh factor Modal, Jam Kerja, dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Pedagang Pasar Pagi Perumda	Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • Modal (X_1) • Jam Kerja (X_2) • Lama Usaha (X_3) Variable Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan (Y) 	Hasil penelitian menunjukkan variable Modal, Jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang. Sedangkan variable lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang tetapi ketik

	II Sriwijaya Kota Bengkulu)		Uji F dilakukan secara bersama-sama terdapat pengaruh terhadap pendapatan pedagang.
6.	Ike Wahyu Nurfiana (2018.) Analisis pengaruh Modal, Jam Kerja, dan Lokasi terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Mranggen	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Modal (X_1) • Jam Kerja (X_2) • Lokasi (X_3) <p>Variabel Dependent :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pendapatan Pedagang (Y) 	<p>Hasil penelitian ini bahwa pengujian hipotesis menggunakan ujit menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yang diteliti telah terbukti secara signifikan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen pendapatan pedagang. Kemudian melalui uji F dapat diketahui bahwa ketiga variabel independen yang diteliti secara simultan berpengaruh terhadap variabel</p>

			dependen pendapatan pedagang
7.	Dinda Suci Sari Devi (2017) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Kota Medan (Studi Kasus : Kecamatan Medan Baru)	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Modal (X_1) • Jam Kerja (X_2) • Lama Usaha (X_3) Variabel Dependent : <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Y) 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal dan jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Medan Kota Medan. Sedangkan variabel lama usaha tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Medan Kota Medan. Sedangkan variabel bebas secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan terhadap variabel terikat

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa “Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting, jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau sebuah bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan”. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, akan dianalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima dengan menguji tiga variabel yaitu modal usaha, jam kerja, dan sikap kewirausahaan.

Variabel pertama adalah modal. Modal merupakan faktor penting dalam melakukan sebuah usaha. Modal merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha baik berupa uang, peralatan maupun penyediaan bahan baku. Modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan keberhasilan suatu usaha yang dijalani berhasil atau tidak. Modal yang dimiliki pedagang kaki lima memberikan keleluasaan bagi pedagang untuk menentukan jenis barang yang akan dijual. Dengan modal yang cukup besar maka kuantitas produk dapat ditingkatkan sehingga penjualan meningkat dan pendapatan usaha juga meningkat. Sehingga laba yang nantinya didapat akan lebih besar pula. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi (2017), juga membuktikan bahwa variabel modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Medan Baru. Disamping itu modal merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang kaki lima. Modal yang relative besar

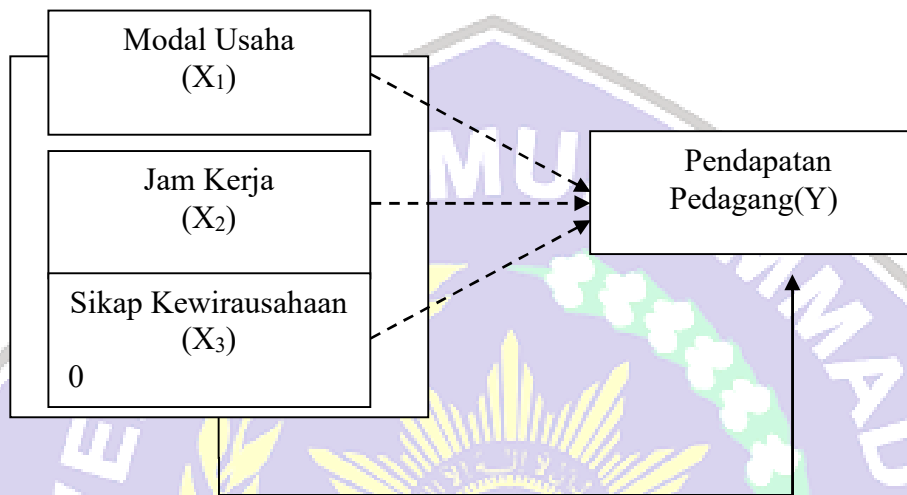
akan memungkinkan suatu unit penjualan menambah variasi dagangannya. dengan hal ini sangat berarti bahwa semakin memungkinkan pendapatan yang lebih besar lagi.

Variabel kedua yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang kaki lima adalah jam kerja. Jam kerja merupakan total waktu usaha atau jam kerja usaha yang digunakan oleh seorang pedagang dalam berdagang. Semakin tinggi jam kerja yang kita berikan untuk membuka usaha maka omset yang diterima pedagang akan semakin tinggi, maka kesejahteraan pedagang akan semakin terpelihara dan dapat memenuhi kebutuhan para pedagang tersebut. Para pelaku usaha dagang menghasilkan lebih banyak pendapatan jika pekerjanya bekerja lebih lama. Seperti yang kita ketahui dalam jumlah waktu setiap hari manusia asalah tetap yaitu 24 jam. Dari jumlah waktu tersebut seseorang harus menyediakan waktu untuk keperluan tidur, makan, mandi, dan lain-lain yang sifatnya personal. Sisa yang dipakai untuk bekerja untuk memperoleh pendapatan. Sehingga semakin banyak waktu yang digunakan seseorang untuk bekerja berarti semakin banyak pula pendapatan yang akan diperolehnya. Dengan demikian, setiap penambahan waktu beroperasi para pedagang akan semakin membuka peluang bagi bertambahnya omzet penjualan. Hasil ini diperkuat hasil penelitian dari Nurfiana (2018), yang membuktikan bahwa adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan pedagang pasar Mranggen.

Variabel terakhir yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang kaki lima adalah sikap kewirausahaan. Sikap kewirausahaan merupakan faktor yang terpenting dalam berusaha. Sikap kewirausahaan adalah kesiapan seorang pelaku usaha untuk

merespon secara konsisten terhadap cirri-ciri yang dimiliki oleh seorang wirausaha yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko dan suka tantangan, berjiwa pemimpin, dan berorientasi ke masa depan. Sikap kewirausahaan yang ditunjukkan oleh seseorang akan dapat menunjukkan kemampuan dalam mengelola usahanya. Faktor yang menentukan keberhasilan suatu usaha adalah kemampuan mengelola *asset* utamanya. Kemampuan mengelola usaha adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha berupa kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru, kemampuan mencari peluang, keberanian dan kemampuan untuk kreatif mengembangkan ide. Sikap tersebut yang menjadi modal dasar setiap wirausaha. Dengan sikap mental yang baik berdasarkan jiwa wirausaha, maka masyarakat tidak akan mudah putus asa dalam menjalankan usahanya apabila mengalami berbagai halangan. Halangan tersebut justru akan menjadi cambuk dalam meningkatkan kemampuan diri dan kegiatan usaha yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, sikap kewirausahaan akan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan pedagang. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Furqon (2018), bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pengusaha lanting di Lemah Duwur, Kabupaten Kebumen adalah terbukti. Sikap wirausaha yang positif menjadikan kegiatan usahanya akan berjalan dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan pendapatan usaha berdagang.

Bersadarkan kerangka pikir diatas, sehingga dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

Keterangan:

-----> : Pengaruh X_1, X_2, X_3 terhadap Y (pengaruh Parsial)

————> : Pengaruh X terhadap Y (Pengaruh Simultan)

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan penelitian. Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010).

a. H_{01} : Tidak ada pengaruh variabel modal terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Madiun.

H_{a1} : Ada pengaruh variabel modal terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Madiun.

b. H_{02} : Tidak ada pengaruh variabel jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Madiun.

H_{a2} : Ada pengaruh variabel jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Madiun.

c. H_{03} : Tidak ada pengaruh variabel sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Madiun.

H_{a3} : Ada pengaruh variabel sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Madiun.

d. H_{04} : Tidak ada pengaruh variabel modal, jam kerja dan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Madiun.

H_{a4} : Ada pengaruh variabel modal, jam kerja dan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun Kota Madiun.

